

**METODE GURU DALAM MENGAJARKAN HURUF HIJAIYAH PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SISWA
SDLB NEGERI 01 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

ASIATUL HASANAH
NIM. 1516240137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Asiatul Hasanah

NIM : 1615240137

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Skripsi yang berjudul “Metode Guru Dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu” ini sudah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing, maka dengan itu skripsi tersebut sudah bisa dilanjutkan ke Sidang Munaqasyah.

Bengkulu, 2020

Pembimbing I

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Pembimbing II

M. Hidayatullah, M.Pd.I
Nip. 197805202007101002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metode Guru Dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Siswa SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu” yang disusun oleh Asiatul Hasanah, NIM.1516240137 telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis tanggal 30 Januari 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd.
NIP. 196903081996031005

.....

Sekretaris

Dra. Aam Amaliyah M.Pd.
NIP. 196911222000032002

.....

Penguji I

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd
NIP. 197509252001121004

.....

Penguji II

M. Hidayaturrehman, M.Pd.I
NIP.197805202007101002

.....

Bengkulu Februari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd.
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'Alamin atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya ini kupersembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta (Thabrani. Z dan Kesumawati) yang selalu memberi semangat, motivasi, nasihat dan doa untuk kesuksesanku menyelesaikan studi.
2. Saudaraku Ahmad Suhada, Sholihin, Yulia 'Aisyah, Nurul Ikhwan dan Syahril Sabirin yang selalu memberikan support dan doa.
3. Kepada kedua pembimbingku Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak M. Hidayaturrahman, M.Pd.I selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu dan telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
4. Untuk keluarga besar Zainudin Gofur dan keluarga besar A.Chalik D terimakasih atas motivasi serta dukungannya selama ini.
5. Sahabat perjuangan Lusita Yustiara, S.Pd, Vevi Asri Lestari, S.Pd, Lidya Fitriani, S.Pd dan teman-teman PGMI angkatan 2015 lokal E terimakasih atas motivasi dan dukungannya.
6. Sahabat kesayangan Diah Umi Kalsum, Ria Sugesti, Pupuh Maryani, Devi Permata, Setiani Istiqamah, Riska Wahyuni, terima kasih atas segala motivasi dan dukungan selama ini.
7. Guru-guru tercinta di SDN 88 Curup, SMPN 1 Curup Kota, MAN Curup, dan Dosen Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

8. Terimakasih Bank Indonesia dan GenBI Bengkulu, yang memberi dukungan, motivasi dan memberikan beasiswa selama menempuh pendidikan.

9. HIMA P-PGMI dan Ikatan Mahasiswa PGMI se-Indonesia yang telah memberi begitu banyak pengalaman dan pembelajaran.

10. Almamater tercinta IAIN Bengkulu.



MOTTO

Mendengar saja tak cukup untuk menggambarkan dan menilai kehidupan seseorang, tapi coba lihat dan pahami maka kamu akan mengerti arti dari sebuah perjuangan.

(Asiatul Hasanah)

Orang-orang optimis melihat bunga mawar, bukan durinya. Orang-orang pesimis terpaksa pada duri dan melupakan mawarnya.

(Kahlil Gibran)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Jadikanlah Sabar dan Shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya ALLAH beserta Orang-orang yang sabar (Qs. Surah Al-Baqarah : 153)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asiatul Hasanah
NIM : 1516240137
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Metode Guru Dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah
Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada
Siswa SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib yang telah berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, 14 Januari 2020

Penulis



Asiatul Hasanah
NIM. 1516240137

ABSTRAK

Asiatul, Hasanah. Januari 2020. *Metode Guru Dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Siswa SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Dr. Suhirman, M.Pd, 2. M. Hidayaturrahman, M.Pd.I

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Huruf Hijaiyyah, Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan pengalaman lapangan, penggunaan metode pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI di sekolah Luar Biasa masih menggunakan metode konvensional dan siswa masih kesulitan dalam menerima pembelajaran, tenaga pendidik yang jumlahnya kurang memadai dan latar belakang pendidikan yang bukan PLB juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyyah pada anak berkebutuhan khusus pada siswa SDLB Negeri 01 kota Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data berupa *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI Bagi Siswa Tunarungu Tingkat SDLB di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu mengenai pemahaman metode pembelajaran, pemilihan metode serta implementasi metode pembelajaran pada materi huruf hijaiyyah sudah cukup baik

Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyyah pada siswa tunarungu menggunakan metode *iqro'* dengan strategi individual dan penggunaan pendekatan metode oral dan bahasa isyarat. Penggunaan metode ini memiliki efektivitas yang cukup tinggi untuk di terapkan pada siswa tunarungu tingkat SDLB.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini terutama dosen pembimbing, semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak di atas mendapat imbalan dari Allah SWT.

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimbah ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag.,M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang selalu memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Ibu Dra. Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ka. Prodi PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah membantu, membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari pengajuan judul sampai skripsi ini selesai.
5. Bapak Dr.Suhirman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Bapak M. Hidayaturrehman, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak membimbing, memberikan masukan, saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak Saepudin, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
8. Bapak Ahmad Irfan, S.Sos.I.,M.Pd.I selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
9. Ibu Ita Rosita, S.Pd selaku kepala SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu dan arahan serta motivasi selama melaksanakan penelitian.
10. Seluruh dosen dan Staf yang khususnya mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Tadris yang telah mendidik, memberikan nasehat serta mengajarkan ilmu – ilmu yang bermanfaat kepada mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan yang akan datang.

Bengkulu, 2020

Penulis

Asiatul Hasanah

NIM. 1516240137

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Idenifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

Bab II Landasan Teori

A. Kajian Teori	
1. Metode Pembelajaran	10
2. Huruf Hijaiyah	11
3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	13
4. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	15
5. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	16
6. Metode Membaca Al-qur'an	26
7. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunarungu	33
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	37

Bab III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu	40
C. Subjek dan Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	46
1. Riwayat berdirinya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	46
2. Keadaan Guru SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	47
3. Keadaan Siswa SLB Negeri 01 Kota Bengkulu.....	50
4. VISI dan Misi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	51
5. Situasi dan Kondisi Sekolah.....	54
B. Hasil penelitian	55
C. Pemabahasan Hasil penelitian	69

Bab V penutup

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Huruf Hijaiyyah	13
Tabel 4. 1 Keadaan Personal Guru Berdasarkan Pendidikan SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	47
Tabel 4. 2 Data Guru PNS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	48
Tabel 4. 3 Data Guru Non PNS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	49
Tabel 4. Data Tenaga Kependidikan Non PNS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu	50
Tabel 4. 5 Data Siswa Tingkat SDLB	50
Tabel 4. 6 Data Siswa Tingkat SMPLB	51
Tabel 4.7 Data Siswa Tingkat SMALB	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	38
Gambar 4.1 Abjad Isyarat Jari Bahasa Arab	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Kurikulum

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 5 Nota Penyeminar

Lampiran 6 Daftar Hadir Seminar

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 9 Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran 10 Surat Tugas Komprehensif

Lampiran 11 Catatan Perbaikan Pembimbing

Lampiran 12 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak terlahir dengan keunikan tersendiri. Anak-anak memiliki ciri khas serta kelebihan yang berbeda dengan anak yang lainnya. Sebagai contoh ialah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti bagi anak luar biasa atau bahkan anak cacat.

Anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa perbedaan dari anak normal lainnya, baik dari segi fisik maupun psikis anak tersebut. Perbedaan itu harus di apresiasi dengan baik oleh individu yang berada di lingkungan anak. Namun pada kenyataannya, masih banyak pihak-pihak yang tidak menyambut dengan baik kehadiran mereka. Tanpa disadari itu akan mempengaruhi kondisi psikis anak. Yang termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014, menerima laporan mengenai kekerasan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) berusia 14 tahun hingga mengalami luka fisik, yang telah dilakukan oleh pihak sekolah.¹ Kasus kekerasan dan diskriminasi pada ABK masih dianggap hal yang wajar di masyarakat. Kekerasan dipandang sebagai

¹ Riyanto,dkk, “*Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*” Tahun 25 Nomor 2, November 2016, hal. 176.

hal yang lazim dilakukan dalam rangka mendidik anak. Ini tentu saja sangat merugikan ABK selaku “korban” yang mempunyai hak-hak layaknya anak pada umumnya. Terlebih lagi dalam bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Dari pernyataan di atas disebutkan bahwa peserta didik harus memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Dari sini kita dapat lihat pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik. Ini diperkuat pada UU No.20 tahun 2003 pada bagian kesembilan pasal 30 mengenai pendidikan agama ayat 1 sampai 5. Pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.³ Pentingnya pendidikan agama tidak hanya diberikan pada anak normal saja tetapi juga pada anak berkebutuhan khusus.

Ayat Al-Qur'an yang memuat pendidikan anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Q.S An-Nuur ayat 61 :

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “*Sistem Pendidikan Nasional*”, Pasal 1 ayat (1), pdf.

³ Undang-Undang Republik Indonesia, BAB 9, Pasal 30 ayat (1)-(5).

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
 أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
 دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
 لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.⁴

Pendidikan Luar Biasa juga diatur dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2014

tentang Kurikulum Pendidikan Khusus sebagai berikut :⁵

⁴ AL-Mumayyaz, "Al-quran Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah Per kata, hal. 358

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, hal. 2-3

Pasal 1

1. Peserta didik berkelainan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.
2. Kurikulum pendidikan reguler adalah kurikulum PAUD, kurikulum SD/MI, kurikulum SMP/ MTS, kurikulum SMA/MA, dan kurikulum SMK/MAK.
3. Kurikulum pendidikan khusus adalah kurikulum bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus.

Pasal 2

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi :

- a. Peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; dan/atau
- b. Peserta didik yang memiliki potensial kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pada pendidikan luar biasa, pendidikan agama diberikan mulai dari kelas dasar namun harus juga disesuaikan dengan peserta didik. Anak yang terlahir sebagai seorang muslim harus mengamalkan nilai-nilai ajaran agama salah satunya dengan mengenal kitab suci Al-Qur'an. Dalam kurikulum pendidikan luar biasa disebutkan bahwa Al-Quran merupakan

salah satu unsur pokok dari pendidikan agama Islam yang ditekankan pada sekolah luar biasa.

Untuk memahami isi kitab suci Al-Qur'an, anak-anak harus mengenal baik membaca maupun menulis huruf dasar atau *Alfabet* bahasa Arab, huruf Hijaiyah. Pembelajaran baca tulis Al-Quran di kelas tingkat sekolah dasar belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan kurangnya pemberian pembelajaran agama khususnya baca tulis Al-Quran.

Maka dari itu anak-anak berkebutuhan khusus harus dilatih sejak dini tentang membaca Al-Quran. Dalam pembelajaran, terlebih dahulu anak diajarkan mengenai permulaan membaca Al-Quran dengan baik. *Asy-Syarif* mengatakan “membaca permulaan Al-Quran adalah melafalkan lambang-lambang bahasa tulisan yaitu huruf-huruf hijaiyah berharokat *Fatkah* sebagai langkah pertama dalam membaca permulaan Al-Quran”.⁶

Usaha untuk meningkatkan minat baca tulis Al-Quran pada anak berkebutuhan khusus diperlukan penerapan strategi atau metode yang tepat, yang dipertimbangkan oleh guru untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak metode yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan baca tulis Al-qur'an pada siswa antara lain : metode *Al-Baghdadi*, metode *Iqro'*, metode *Al-Barqy*, metode *Qira'ati*, metode *Yanbu'a* dan sebagainya.

Kondisi yang terjadi di SLB Negeri Kota Bengkulu, ada beberapa realita yang peneliti temukan pada saat melakukan observasi awal pada tanggal 4 April 2019. Berdasarkan wawancara terhadap kepala sekolah

⁶ Anisa Nastiti, “*Metode Shauttiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Al-Quran Siswa Tunarungu*”, 2013 hal. 3

bahwasanya SLB Negeri kota Bengkulu masih kekurangan guru mata pelajaran PAI dan juga guru yang mengajar merupakan guru dengan latar belakang pendidikan biasa bukan guru pendidikan luar biasa. Bukan hanya guru PAI saja melainkan guru-guru yang mengajar mata pelajaran lain juga banyak yang berlatar belakang pendidikan biasa.

Untuk proses pembelajaran sendiri masih bersifat konvensional dimana guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan jarang untuk memakai media pembelajaran. Ini disebabkan guru kurang mengembangkan strategi, metode dan media pembelajaran dan jarang sekali mendapatkan pelatihan-pelatihan kompetensi guru yang seharusnya diberikan secara rutin agar dapat meningkatkan kualitas dari seorang pendidik dan juga kualitas pendidikan terlebih lagi untuk guru-guru pengajar SLB. Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran juga masih kurang Untuk pembelajaran PAI khususnya baca tulis Al-qur'an masih rendah dan anak-anak masih sulit menerima pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengajarkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an khususnya materi huruf hijaiyyah pada anak berkebutuhan Khusus, sehingga penelitian ini berjudul **“ Metode Guru dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat di identifikasikan mengenai masalah–masalah yang ada pada pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an :

1. Metode pembelajaran PAI yang digunakan masih ceramah.
2. Siswa masih sulit menerima pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode-metode pembelajaran.
4. Jumlah guru mata pelajaran PAI di SLB masih sedikit.
5. Pelatihan untuk guru jarang diadakan.
6. Sarana prasarana masih kurang dalam menunjang proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini dibatasi pada metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus kelas B “Tunarungu” pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu di SDLB Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai metode dalam mengajarkan baca tulis Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan atau referensi penelitian lebih lanjut.
- b. Untuk memberikan masukan kepada lembaga pendidikan, guru dan juga keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- c. Hasil penelitian ini dapat menimbulkan ilmu baru dalam metode pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya baca tulis Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Quran khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Memberikan pengetahuan bagi keluarga dan masyarakat yang di lingkungan tempat tinggalnya ada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menerapkannya khususnya pada baca tulis Al-Quran.

G. Sistematika Penulisan

BAB I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang landasan teori: metode pembelajaran, huruf hijaiyah, hakikat anak berkebutuhan khusus, penelitian yang relevan, kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka berisi semua literatur yang digunakan sebagai rujukan penulisan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqah*, metode dapat diartikan sebagai rencana menyeluruh penyajian bahas secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.

Dikutip dari Nana Sudjana dalam buku Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab berpendapat, metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pengajaran.¹ Metode diperlukan dalam mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun. Metode memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukakn oleh guru dan peserta didik, pada akhirnya akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan peserta didik dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Prof. Mahmud mengutip pendapat Ahmad Tafsir, mengatakan jika metode dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam

¹ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jatim: Madani Kelompok Instrans Publishing, 2015), hal. 132

mengerjakan sesuatu.² Secara etimologi metode diartikan sebagai cara yang paling tepat dan cepat, dalam ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah, maka metode senantiasa hasil yang teruji. Dengan kata lain dapat diungkapkan dengan istilah cara yang paling *efektif* dan *efisien*.

Sedangkan Pembelajaran mengandung arti "proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan". Dapat diungkapkan lebih luas bahwa pembelajaran adalah "sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran".³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan dari proses pembelajaran dengan *efektif* dan *efisien*.

2. Huruf Hijaiyah

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-Quran dan hadist. Hijaiyah atau yang sering dikenal dengan

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Afabeta, 2015), hal. 87

³ Ngalimun, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hal. 34

huruf arab berjumlah 29 huruf.⁴ Huruf itu kemudian menjadi bagian dari bahasa arab yang menjadi bahasa pokok dalam Al-Qur'an dan hadist. Bahasa Arab disimbolkan dengan huruf hijaiyah. Beberapa ungkapan ada yang secara eksplisit mengakui bahasa arab sebagai ungkapan lisan dari huruf hijaiyah. Dikutip dari Sirojudin,⁵ ia menjelaskan huruf hijaiyah merupakan *alfabeta* Arab yang disebut dengan huruf *al-hija (iyah)* dan huruf *al tahajji* artinya ejaan. huruf *al 'Arabiyah* itu terdiri dari huruf yang bertanda baca atau bertitik (*huruf al-mu'jam*), baik dalam bentuk terpisah-pisah yang belum dipahami kecuali setelah menjadi rangkaian kata maupun sebagian atau seluruhnya telah ditambahi tanda baca.

Huruf hijaiyah disusun atas dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai) yang ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang diatas, didalam, dan dibawah. Oleh karena itu yang dimaksud huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain, Hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an.

⁴ Imroatun, *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, Volume 2, August 2017), hal. 175

⁵ Imroatun, *Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini*,hal. 177

Tabel 2.1
Huruf Hijaiyah⁶

Arab	Latin	Bunyi
	-	Alif
	B	Ba
	T	Ta
	s\	Tsa
	J	Jim
	H	Kha
	Kh	Kho
	D	Dal
	z\	Dzal
	R	Ro
	Z	Zai
	S	Sin
	Sy	Syin
	s)	Shod
	d)	Dhod
	t)	Tho
	z)	Zho
	‘	Ain
	Gh	Ghain
	F	Fa
	Q	Qaf
	K	Kaf
	L	Lam
	M	Mim
	N	Nun
	H	Ha
	W	Wau
	Y	Ya

3. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak

⁶ M. Gusnur Wahid, “*Pedoman Pembelajaran Iqro’ Untuk Anak Tunarungu*”, (Metro: Sai Waiwai Publishing, 2016), hal. 24-25

lantib dan berbakat. Seiring perkembangan zaman makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa.⁷

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak yang biasa dari ciri fisik, mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi ataupun tingkah laku sosial.⁸ Kirk dalam Jamila mengatakan anak-anak hanya dianggap berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Keadaan yang dialami mereka menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa, oleh karena itu anak harus diberi layanan pendidikan khusus.⁹

Di sisi lain, Heward berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik.¹⁰ Selain Heward, Mangunsong mengatakan, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan *neoromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal diatas dari rata-rata anak normal; ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas

⁷ Triyanto,dkk, *Pemenuhan Hak anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Tahun 25 nomor 2*, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2016), hal.177

⁸Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Vol. XI, No.2* , (Banda Aceh, 2014), hal. 220

⁹Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 220

¹⁰ Triyanto,dkk, *Pemenuhan Hak anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Tahun 25 nomor 2*, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2016), hal.177

sekolah, metode belajar, atau pelayanan lainnya, yang bertujuan mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang terlahir dengan ciri khas yang berbeda dengan anak pada umumnya, ciri khas tersebut dapat dilihat dari ciri fisik, mental dan emosi yang berada di bawah rata-rata anak pada umumnya.

4. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu terjadinya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi ketika anak sudah lahir.¹²

a. Pre-Natal

Kelainan yang terjadi pada masa Pre-Natal ialah pada masa anak dalam kandungan atau sebelum proses lahiran. Ini dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu ibu yang mengalami pendarahan karena terjadinya terbentur kandunganya atau jatuh ketika ibu hamil, atau memakan makanan atau obat yang dapat menciderai janin sehingga janin kekurangan gizi

¹¹ Triyanto, dkk, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, hal.177

¹² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta:Psikosain, 2016), hal. 3

b. Peri-Natal

Peri-Natal atau sering disebut natal, yaitu kelainan yang terjadi pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Beberapa penyebabnya misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, kelahiran yang prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap sipilis.

c. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan pada anak setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih usia 18 tahun). Kelainan ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare semasa bayi.

5. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada 2004, ada beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus antara lain :¹³

a. Anak dengan Gangguan Fisik :

1) Tunanetra

Tunanetra adalah sebutan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu : buta total (*Blind*) dan low (*Vision*). Kaufman dan Hallahan mengungkapkan bahwa

¹³Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 7

tunanetra merupakan individu yang memiliki kelemahan penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Tantangan terbesar dari anak tunanetra ialah kesulitan dalam mobilitas (bergerak/berpindah tempat secara mandiri) kesulitan memahami dan berkomunikasi secara non-verbal (ekspresi wajah dan bahasa tubuh), dan kesulitan berkomunikasi tertulis.

Ada beberapa penyebab terjadinya ketunanetraan antara lain :¹⁴

- a) *Albinisme*, individu dengan *albinisme* terlahir dengan atau tanpa sedikit warna dalam mata, kulit dan rambut. Sehingga mereka berkulit lebih pucat dari pada individu normal lainnya. *Albinisme* dapat mempengaruhi kemampuan penglihatan bagi mereka yang terkena.
- b) Katarak, merupakan kekeruhan pada lensa mata yang menghambat alur cahaya. Katarak sering kali dikaitkan dengan proses penuaan namun tak jarang anak-anak terlahir dengan katarak atau mengalami perkembangan katarak setelah terkena cedera mata, peradangan dan penyakit mata lainnya.
- c) Diabetes, salah satu penyakit yang menyebabkan ketunanetraan di beberapa negara. Diabetes dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit mata seperti *diabetic retinopathy* , glukoma dan katarak.

¹⁴ Terje Watterdal, *Mengajar Anak-anak Disabilitas dalam Setting Inklusi*, (UNESCO Bangkok: IPDN Indonesia, 2009), hal. 47

d) *Retinitis Pigmentosa* (RP), merupakan penyakit yang menyerang retina dan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Gejala dapat terlihat sejak masa kanak-kanak ketika kedua mata telah terinfeksi. Penglihatan malam bisa menjadi buruk dan medan penglihatan mulai menyempit. Ditahap selanjutnya, hanya sebagian kecil daerah penglihatan sentral yang tersisa, dengan sedikit penglihatan tepi/*periferal*.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah sebutan bagi anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Penyebabnya yaitu karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang ditimbulkan dari gangguan pada individu tunarungu ialah terhambatnya perkembangan bahasa anak.

Somad dan Hernawati berpendapat, tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami individu, penyebabnya karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak

dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupannya secara keseluruhan.¹⁵

Tunarungu memiliki klasifikasi berdasarkan tingkat gangguan pendengaran :¹⁶

- a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB),
- b) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB),
- c) Gangguan Pendengaran sedang (56-70 dB),
- d) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB),
- e) Gangguan pendengaran ekstrim /tuli (diatas 91 dB).

Ketunarungan sulit diidentifikasi sejak dini, ini disebabkan semua bayi yang tunarungu sejak lahir akan menggunakan suara yang mereka miliki. Degukan atau celotehan mereka disinkronisasikan oleh orang yang mengasuh sebagai hasil akibat ekspresi wajah, ketegangan tubuh, dan gerakan.

Individu yang mengalami tunarungu memiliki tantangan terbesar yaitu kesulitan berkomunikasi karena mayoritas penduduk mengutamakan metode komunikasi lisan. Namun yang sering kita lupakan pada kenyataannya komunikasi bukan hanya sekedar lisan saja tetapi mencakup gerakan, ekspresi wajah dan juga suara dan kata-kata.

Anak-anak yang mengalami tunarungu harus diidentifikasi sedini mungkin dan diberikan layanan yang tepat untuk

¹⁵Triyanto,dkk, *Pemenuhan Hak anak Berkebuuhan Khusus di Sekolah Inklusi Tahun 25 nomor 2*, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2016), hal.178

¹⁶Zaitun, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Riau:Yayasan Pusaka Riau, 2011), hal. 28

mempermudah anak menjalani masa-masa sekolah. Untuk membantu individu dalam berkomunikasi, individu menggunakan metode komunikasi lisan dan manual, atau kombinasi keduanya. Komunikasi lisan meliputi bicara (komunikasi vokal), membaca bibir dan penggunaan sisa pendengaran. Komunikasi manual mencakup bahasa isyarat dan *fingerspelling* (isyarat alfabet menggunakan jari). Adapun total komunikasi adalah menggunakan komunikasi lisan dan manual.

3) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersikap bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio dan lumpuh. Tunadaksa memiliki beberapa tingkatan yang dialami individu tunadaksa yaitu, gangguan ringan dimana individu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih bisa ditingkatkan melalui terapi, gangguan ringan yaitu individu yang memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan gangguan berat yaitu individu yang memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1) Tunalaras

Tunalaras adalah sebutan individu yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dan tidak berperilaku sesuai dengan norma-norma

yang berlaku. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan juga eksternal yang terjadi di lingkungan sekitar.

2) Tunawicara

Tunawicara merupakan gangguan atau keterbatasan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui suara. Tunawicara sering dikaitkan dengan tunarungu. Sebagian individu tunawicara adalah mereka yang menderita tunarungu sejak bayi atau ahir, hal tersebut disebabkan seseorang yang memiliki keterbatasan pendengaran tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tidak mengalami gangguan pada alat suaranya.

c. Anak dengan Gangguan Intelektual

1) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebutan bagi individu yang memiliki kelainan kognitif bawaan (ada sejak dari lahir) atau kelainan kognitif yang diperoleh dari masa anak-anak. Tunagrahita menggambarkan beberapa kondisi atau diagnosis yang berbeda dengan karakteristik umum yang menunjukkan gangguan dalam belajar dan hidup bermasyarakat.

Banyak istilah yang digunakan masyarakat dalam menggambarkan individu tunagrahita, seperti di Amerika Serikat, istilah “kelainan perkembangan” digunakan untuk menggambarkan

orang dengan “hambatan perkembangan mental”, *cerebral palsy*, *autis*, berbagai kelainan genetik dan kromosom (termasuk *sindrom down*), dan gangguan spektrum alkohol janin (FASD).

Tunagrahita adalah salah satu bentuk kelainan yang paling umum (diperkirakan sekitar 1% dari populasi anak-anak penyandang tunagrahita. Mayoritas besar berada pada tingkat kelainan ringan atau sedang.

Di banyak negara, anak-anak tunagrahita dikelompokkan dengan ketat sesuai dengan kapasitas kecerdasan (*intelligence quotient/IQ*) mereka. Namun di beberapa negara seperti Amerika Serikat, tes IQ dianggap dapat menimbulkan bias (penilaian berat sebelah) terhadap ras dan budaya tertentu. Tes IQ mengukur kemampuan yang telah dikembangkan bukan kemampuan bawaan sejak lahir). IQ dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, Agama dan ekonomi.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut :¹⁷

- a) Tunagrahita Ringan, anak mampu mendengarkan dan berbicara, tetapi memiliki beberapa kesulitan memahami konsep tertentu dan memiliki beberapa keterbatasan terkait bahasa ekspresif. Secara sosial umumnya penyandang tunagrahita menyesuaikan diri dengan baik (jika tumbuh dalam masyarakat inklusif), dan dapat menjalani hidup mandiri setelah menyelesaikan sekolahnya.

¹⁷ Terje Watterdal, *Mengajar Anak-anak Disabilitas dalam Setting Inklusi*, (UNESCO Bangkok: IPDN Indonesia, 2009), hal. 60

- b) Tunagrahita Sedang, anak dapat berbicara, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, melalui pembelajaran mengenai beberapa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Life*), atau keterampilan hidup mandiri, serta keterampilan sosial, mereka akan mampu berkembang lebih baik.
- c) Tunagrahita Berat, anak dapat memahami komunikasi sederhana melalui isyarat dan mimik, tetapi memiliki kemampuan terbatas dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa lisan. Bahkan jika anak yang bersangkutan mengalami kesulitan besar dalam hidup mandiri, beberapa tingka kemandirian dapat tercapai.
- d) Tungrahita yang Sangat Besar, keterampilan komunikatif sangat terbatas. Komunikasi sering dilakukan melalui suara non-verbal. Pada kasus tertentu, beberapa anak mungkin memiliki kemampuan terbatas untuk berbicara. Sebagian besar anak-anak yang bersangkutan akan membutuhkan perawatan dan perhatian sepanjang hari dan malam.

Ada beberapa penyebab ketunagrahitaan antara lain :¹⁸

- (1) Masalah selama kehamilan, Infeksi pada ibu selama kehamilan dapat merusak janin (*Rubella* dan campak Jerman adalah contoh umumnya), percobaan aborsi namun gagal, kurang gizi selama kehamilan, konsumsi alkohol dan obat-obatan selami kehamilan, dan virus HIV, jika tidak diobati dengan baik dengan obat

¹⁸ Terje Watterdal, *Mengajar Anak-anak Disabilitas dalam Setting Inklusi*, (UNESCO Bangkok: IPDN Indonesia, 2009), hal. 61

antiretroviral (ARV) juga dapat merusak pertumbuhan otak janin.

- (2) Masalah pada saat kelahiran: kekurangan oksigen selama persalinan dan kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan penyakit kuning semua bisa mengakibatkan tunagrahita.
- (3) Masalah dengan makanan : kekurangan iodium dan kekurangan gizi (selama masa dan masa kanak-kanak) dapat mengakibatkan tunagrahita.
- (4) Masalah sosial : perlakuan salah secara fisik, mental atau seksual, kekurangan cinta dan kasih sayang, dan pelembagaan yang tidak peduli, dapat menyebabkan kelainan perkembangan/ tunagrahita.
- (5) Kondisi genetik : diantaranya, *Down Syndrom* (juga yang sangat langka : *sindrom fragile X*, *Sindrom Phelan-McDermid*, *sindrom Mowat-Wilson* dan *feni lketonuria*).

2) Sindrom Down

Sindrom Down merupakan salah satu tipe tunagrahita yang lebih dikenal dari pada tipe-tipe lain. Sindrom Down disebabkan oleh bahan genetik tambahan di *kromosom 21*. Hal ini dapat disebabkan oleh proses yang disebut nondisjungsi, yaitu materi genetik gagal memisahkan diri selama proses penting pembentukan gamet, sehingga menghasilkan kromosom ekstra (disebut *trisomi 21*). Penyebab nondisjungsi tidak diketahui, meskipun berkorelasi dengan usia wanita.

Adanya materi tambahan mempengaruhi perkembangan dan mengakibatkan kondisi yang dikenal dengan sindrom down.

3) *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)

Kelainan *Spektrum Autistic* (ASD) merupakan istilah umum yang mencakup istilah autisme, *sindrom Asperger* (dikenal autisme dengan keberfungsian tinggi), gangguan autis dan autis klasik (autis kerner).

Penderita autistic dapat terlihat dari kelainan yang terjadi pada individu. Dalam kajian autistic dikenal dengan segitiga Kelainan-*Autistic Spektrum disorder*, dimana dalam segitiga kelainan itu menjelaskan hambatan bagi penderita autisme dari tiga aspek antara lain :¹⁹

a) Pemahaman dan Perilaku Sosial

- (1) Memahami hubungan dan batasan terhadap hubungan yang berbeda-beda yang kita miliki.
- (2) Mengatur bagian-bagian yang terstruktur dalam kegiatan sehari-hari.
- (3) Bekerjasama.
- (4) Memahami situasi, orang dan tempat yang sebelumnya tidak pernah mereka kenali.
- (5) Memahami perasaan mereka tentang ke"diri"an.
- (6) Memahami sebab akibat.

¹⁹Terje Watterdal, *Mengajar Anak-anak Disabilitas dalam Setting Inklusi*, (UNESCO Bangkok: IPDN Indonesia, 2009), hal. 74

b) Komunikasi Sosial

Kesulitan dalam memproses dan mencerna informasi verbal dan non verbal, hambatan pada :

- (1) Perbedaan ironi, candaan, dan sarkasme.
- (2) Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.
- (3) Interpretasi harafiah.
- (4) Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat.
- (5) Memiliki sensitifitas yang berbeda pada 5 panca indera, misalnya sensitifitas sangat tinggi pada bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan rasa sakit baginya.

c) Kelakuan dalam Berpikir dan Kesulitan dalam Berimajinasi Sosial

- (1) Beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sehari-hari.
- (2) Memahami konsep waktu.
- (3) Empati.
- (4) Penerapan.

6. Metode Membaca Al-Qur'an

Ada beberapa metode membaca Al-qur'an yang dapat digunakan guru untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, antara lain :

1) Metode Al-Baghdadi

Metode al-Baghdadi merupakan metode Pendidikan Al-qur'an yang berkembang pertama kali di Indonesia dengan model pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Juz Ama. Metode Al-Baghdadi

tersusun (*tarkibiyah*) secara berurutan yang sering dikenal dengan metode *alif, ba', ta'*.²⁰

Ada beberapa tahapan pembelajaran pada metode Al-Baghdadi, yaitu :²¹

1) Tahap Pengenalan Huruf Hijaiyah

Pada tahap ini peserta didik di tuntut untuk menghafal 30 huruf Hijaiyah, termasuk *lam alif* dan *hamzah*, tanpa menggunakan harakat, dimulai dengan beajar cara mengejanya, kemudian menulisnya, serta dihafalkan.

2) Tahap Pengenalan Huruf dengan harakat

Setelah peserta didik dapat menghafal huruf hijaiyah yang tidak ada harakat, tahap selanjutnya peserta didik diminta menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi harakat. Harakat yang pertama diperkenalkan adalah harakat *fathah*.

Setelah peserta didik sudah dapat menghafal huruf dengan harakat *fathah*, kemudian peserta didik di minta untuk menghafal huruf berharakat *kasrah* dan *dhomah*. Setelah itu peserta didik diajarkan huruf dengan harakat yang bertanwin.

3) Tahap Pengenalan Huruf Sambung

Tahap ini peserta didik dikenalkan huruf sambung, peserta diajarkan bentuk huruf-huruf yang disambung bersamaan dengan

²⁰ Yuanda Kusuma, " *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia* ",(Malang :UIN Malang, J-PAI Vol.5 No. 1 Juli-Desember 2018), hal. 48

²¹ Yuanda Kusuma, " *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ/TPA di Indonesia* ", hal.48-49.

cara membacanya. Selain itu peserta didik dapat mengetahui mana huruf yang dapat disambung maupun yang tidak dapat disambung. Peserta didik diarahkan untuk membaca huruf yang sudah disambung dengan kaidah yang telah ditentukan.

4) Tahap pengenalan Juz'ama

Tahap ini peserta didik diminta untuk dan dilakukan uji coba untuk membaca surah-surah yang terdapat pada juz 30. Tahap ini merupakan penentuan untuk peserta didik dapat menghafalkan Juz'amma.

b. Metode Iqro'

Menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Metode Iqro' adalah cara cepat belajar Al-qur'an. Dimana metode menekankan langsung pada latihan membaca.²² Salah satu kelebihan metode Iqro' yaitu disusun secara sistematis dan urut mulai dari bahan ajar yang paling ringan sampai paling berat dan siswa dapat membaca Al-qur'an dengan cepat dan sudah dibekali kaidah-kaidah tajwid. Selain itu kelebihan metode Iqro' adalah kefasihan membaca dapat dilakukan secara bertahap, dan jika seseorang ingin melanjutkan pada topik berikutnya harus melalui evaluasi yang bisa dinyatakan lulus untuk melanjutkan pada topik berikutnya.²³

²² Dahlia,dkk, *Penerapan Metode Iqro' Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Cahaya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, hal. 2

²³ Meda Sulistya, *Metode Iqro' Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Autis*, Surabaya, 2016, hal.3-4

Metode Iqro' lebih menekankan pada latihan membaca langsung. Pada metode Iqro' terdapat jilid 1 dan 6 kemudian ditambah 1 jilid khusus tentang doa-doa. Pada setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan tujuan dapat memudahkan dalam pelaksanaannya sangat mudah, tidak membutuhkan alat, karena penekanan pada bacaannya agar peserta didik dapat membaca dengan baik dan fasih. Dalam metode Iqro' mengandung metode campuran dengan mengutamakan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Sistem pengajaran metode Iqro' :²⁴

- 1) Tahap pertama didahului dengan melakukan penjajakan untuk mengetahui batas kemampuan murid.
- 2) Pembelajaran Iqro' yang bersifat *private*. Peserta didik disimak bacaannya satu persatu secara bergiliran, kemudian peserta didik dapat membaca atau menulis bacaannya sendiri. Jika kasikal, peserta didik kemudian dikelompokkan menurut persamaan jilidnya, kemudian mereka belajar bersama-sama dibimbing oleh guru.
- 3) Pembelajaran dengan metode CBSA (cara siswa belajar aktif). Guru menyebut pokok-pokok materi pelajaran dan tidak mengenakan istilah-istilah, kemudian murid membaca sendiri latihan yang telah diajarkan guru.

²⁴ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ/TPA di Indonesia", hal.51

- 4) Pembelajaran dengan metode asistensi, asistensi adalah metode untuk mengatasi kekurangan guru dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada peserta didik yang lebih tinggi penguasaan atau menurut tingkatan jilid untuk membantu dalam proses menyimak peserta didik lain yang lebih rendah penguasaan atau jilidnya disertai catatan hasil pembelajaran pada kartu prestasi murid.
- 5) Untuk kenaikan jilid, perlu ditentukan seorang guru penguji evaluasi belajar tahap akhir (EBTA).

Beberapa karakteristik metode Iqro' :²⁵

- a) Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf Hijaiyah.
- b) Dengan cara belajar siswa aktif, maksudnya yang ditekankan disini adalah keaktifan siswa bukan guru.
- c) Lebih bersifat individual.

Adapun prinsip metode Iqro' :

- (1) *Tariqat Assntiyah* (Penguasaan/ Pengenalan bunyi).
- (2) *Tariqat Attadrij* (Pengenalan perbedaan yang mudah kepada yang sulit).
- (3) *Tariqat Muqarranah* (Pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki Makhraj yang sama).
- (4) *Tariqat Latifatil Athfal* (Pengenalan melalui latihan-latihan)

²⁵ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ/TPA di Indonesia" , hal.51-52

c. Metode Al- Barqy

Metode Al- Barqy merupakan salah satu metode yang digunakan untuk belajar membaca dan menulis Al-qur'an. Metode ini disebut juga metode anti lupa karena struktur yang apabila siswa lupa dengan huruf-huruf atau suku kata yang telah dipelajari, maka akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru.

Metode Al- Barqy terasa lebih dekat dengan bahasa anak-anak berusaha menyesuaikan ucapan yang dilafalkan anak-anak. Yaitu *a-da-ra-ja, ma-ha-ka-ya, ka-ta-wa-na, sa-ma-la-ba*. Sehingga anak-anak tak asing dengan kata-kata yang dipelajari.²⁶

Ada beberapa prinsip metode Al-Barqy yang harus diperhatikan, antara lain harus fungsi otak yang bersifat kronis. Adanya kelemahan pada fungsi kognitif yang ditimbulkan oleh gangguan ini dapat menyebabkan berkurangnya prestasi, pengamatan waktu yang buruk, penurunan daya ingat verbal dan non verbal, kurang terampil membuat perencanaan, kurang peka terhadap kesalahan dan kurang cakap mengontrol perilaku yang bertujuan.²⁷

Ada beberapa fase yang dilalui dalam metode Al-Barqy, antara lain :²⁸

²⁶ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ/TPA di Indonesia", hal.50

²⁷ Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an Pada Anak ADD Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis* Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 edisi 2, (Jakarta, 2013), hal. 354

²⁸ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ/TPA di Indonesia", hal.50

- 1) Fase Analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan santri mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga dan terakhir evaluasi yaitu dengan cara guru menunjuk huruf secara acak dan peserta didik membacanya.
- 2) Fase Sintetik, yaitu suatu huruf (suku) digabung dengan yang lain berupa satu bacaan.
- 3) Fase Penulisan, yaitu peserta didik menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- 4) Fase pengenalan bunyi a-i-u, yaitu pengenalan tanda baca *fathah*, *Kashroh*, dan *Dhommah*.
- 5) Fase pemindahan, yaitu pengenalan terhadap bacaan atau bunyi arab yang sulit, maka di dekatkan pada bunyi-bunyi indonesia yang berdekatan.
- 6) Fase pengenalan *Tanwin*, harakat ganda berbunyi n atau menggunakan istilah akhiran “N” (*Tanwin*).
- 7) Fase pengenalan *mad*, yaitu mengenalkan peserta didik bacaan-bacaan panjang.
- 8) Fase pengenalan tanda *sukun*, yaitu mengenalkan peserta didik bacaan-bacaan bersukun.
- 9) Fase pengenalan tanda *syaddah*, yaitu mengenalkan peserta didik bacaan-bacaan yang bersyaddah (berbunyi dobel).

- 10) Fase pengenalan huruf, cara mengenalkan atau membaca nama huruf harus dengan *al*. Jadi *al-ba'* bukan hanya *ba'*, *al-jim*. Fase ini bertujuan untuk membedakan mana yang *Qomariyyah* dan mana yang *Syamsiyyah*.
- 11) Fase pengenalan *Qashidah* huruf hijaiyah. Yakni menggunakan *bahr Rajaz*.
- 12) Fase pengenalan huruf yang tidak dibaca atau dilewati. Huruf yang tidak mendapat tanda aksi (harakat) tidak dibaca.

7. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunarungu

Proses pembelajaran anak tunarungu ada dua pendekatan yaitu pendekatan oral (*lips reading*), dan penggunaan bahasa isyarat yang telah dibakukan. Tujuan pendekatan ini untuk memudahkan guru dan siswa dalam berkomunikasi sehingga guru dapat mengetahui apa yang diharapkan siswa. Dua pendekatan ini berlaku pada anak tunarungu baik pada gangguan pendengaran ringan, tuli, ataupun gangguan pendengaran total.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran Al-quran pada anak tunarungu :²⁹

- a) Anak dan guru bersama-sama meraba (*fase babling*).

Fase babling adalah masa anak mulai mencoba untuk mereaksi suaranya sendiri, pada fase ini ada kekhasan yang terjadi, biasanya

²⁹ M. Gusnur Wahid, "Pedoman Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu, hal. 14-15.

timbul keinginan pada diri anak untuk menyatakan suaranya, terutama ketika mereka puas dan senang sekali melalui variasi suaranya.

Penerapan dalam pembelajaran Al-quran adalah guru memberikan contoh: pengeluaran bunyi huruf tanpa diikuti suara, kemudian guru dan anak didik menggunakan indera peraba untuk merasakan sumber bunyi huruf tersebut.

b) Melakukan pra-perdati atau perdati.

Pra-perdati atau perdati adalah percakapan dari hati ke hati yang berpusat pada minat anak. Penerapan dalam pembelajaran membaca Al-quran anak diminta mengeluarkan bunyi huruf “Ba” dalam proses Pra-perdati anak diajarkan “Baaa” dengan perlahan-lahan walau terlihat panjang tidak masalah, kemudian pada proses perdati guru mengajarkan bunyi huruf, “Ba” yang diulang berkali-kali supaya anak terbiasa, misalnya “Babababababa” namun tidak diikuti suara.

c) Latihan membaca ideovisual.

Membaca ideovisual yaitu kegiatan mengulas bacaan secara global intuitif yang isinya sudah diketahui anak dari percakapan sebelumnya. Penerapan latihan membaca ideovisual pada pembelajaran membaca Al-quran anak diajarkan membaca ujaran (bahasa bibir), tujuannya anak dapat mengeluarkan bunyi huruf maka guru diharapkan menguasai *makhorijul khuruf* (tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyah) dan

mengulangi berulang-ulang pembelajaran yang telah disampaikan guru dalam membaca Al-quran.

d) Latihan refleksi.

Latihan refleksi bertujuan sebagai bimbingan untuk peserta didik menyadari adanya berbagai gejala bahasa, menemukan aturan dan hukum bahasa. Penerapan latihan ini anak diminta membaca Iqro', dan guru hanya mengingatkan dengan bahasa bibir, isyarat alfabetis dan media tulis dengan tujuan supaya anak dapat menyadari aturan-aturan dalam membaca Al-quran.

e) Latihan menulis.

Dalam pembelajaran membaca Al-quran ini bertujuan untuk melihat kebenaran membaca supaya orang lain mengetahui yang dibaca sesuai dengan yang dharapkannya. Pada fase ini anak sudah dapat menulis huruf hijaiyah.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Metode Guru Mengajarkan Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Siswa SDLB kota Bengkulu belum pernah diteliti, sebagai perbandingannya ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan sebagai perbandingan yaitu :

1. Jurnal Pendidikan Usia Dini Voume 7 edisi 2, November 2013 yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak *Attention Deficit Disorder* Melalui Metode Al-Barqy Berbasis *Applied*

Behavior Analysis” yang ditulis Rini Astuti tahun 2013. Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan oleh penulis, variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran Al-quran pada anak berkebutuhan khusus.

2. Jurnal Pendidikan khusus tahun 2016, “Metode Iqro’ Terhadap kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Autis” yang ditulis oleh Meda Sulisty Universitas Negeri Surabaya. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah variabel penelitian, waktu, lokasi, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pra eksperimen. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca Huruf Hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus.
3. Jurnal Pendidikan the 2nd *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education* Volume 2, Agustus 2017, “Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini” yang ditulis Imroatun UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah variabel penelitian, waktu, lokasi, subjek penelitian yang merupakan anak usia dini. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pembelajaran huruf hijaiyah.
4. Jurnal Pendidikan Khusus Volume 2 Nomor 3 September 2013, “Efektifitas Metode Al-Bayan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunarungu” yang ditulis oleh Heni Marina, Martias, Ganda Sumekar Universitas Negeri Padang. Adapun

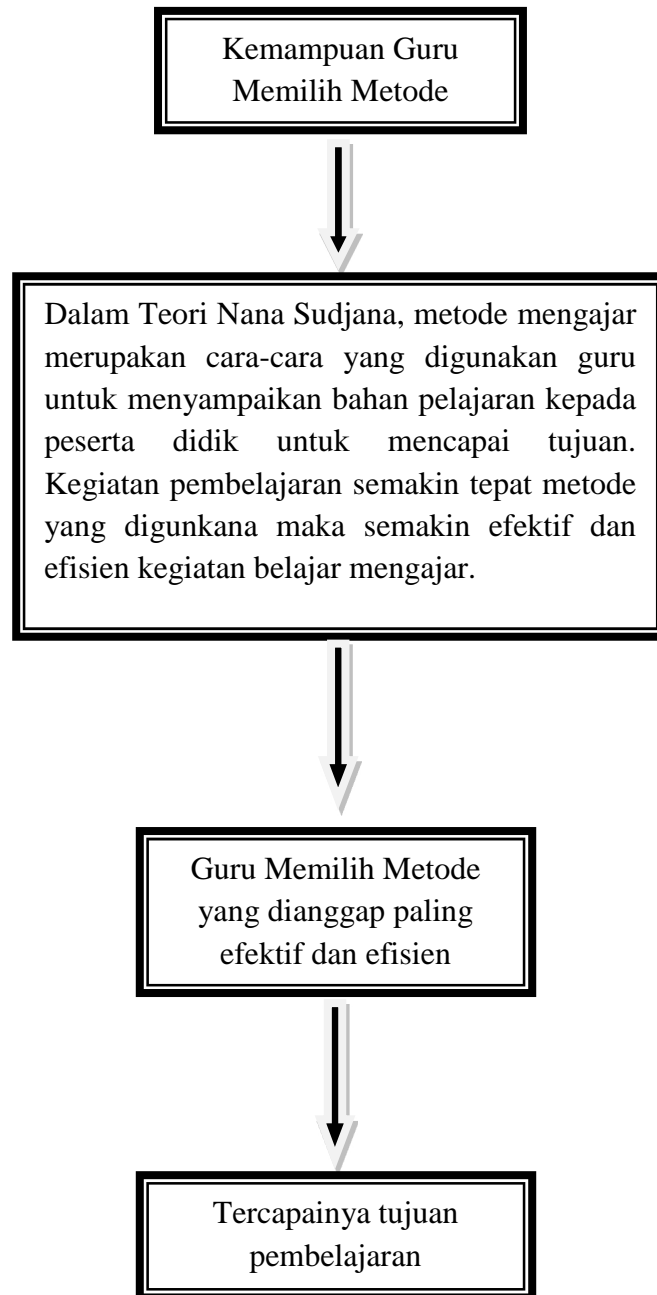
perbedaan penelitian adalah, variabel penelitian, waktu, lokasi, metode yang digunakan adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hak bagi semua orang baik untuk anak normal yang sehat secara jasmani maupun rohani, tapi juga bagi anak yang memiliki keunikan tersendiri yaitu anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Agama sangat penting bagi anak sekolah tingkat SD hingga Tingkat Sekolah Menengah Atas salah satunya adalah membaca Al-quran.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-quran sangat diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode sangat penting, penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan proses belajar dan mengajar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan kajian teoritik yang telah diuraikan diperoleh model kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur dan interaksi komunikatif sebagai alat mengumpulkan data terutama wawancara yang mendalam dan peneliti menjadi instrumen utamanya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak-anak berkebutuhan khusus kelas B Tunarungu melalui pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang bersifat alami.

¹ Dr.Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 01 kota Bengkulu dan waktu pelaksanaan penelitian mulai tanggal 14 November sampai tanggal 23 Desember 2019

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama penelitian adalah guru mata pelajaran Agama Islam kelas B tunarungu tingkat SDLB di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu 1 orang, informan pendukung adalah kepala sekolah, guru beserta staf.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan dengan cara :

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung atau terlibat secara langsung di lapangan. Pada tahap observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti kemudian dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga dapat diperoleh gambaran umum sasaran dari penelitian. Tidak hanya itu saja dalam tahap observasi peneliti juga harus mengidentifikasi siapa yang akan di observasi, kapan, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan dan bagaimana proses penelitian berlangsung.

Dengan observasi peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Observasi juga bermanfaat untuk refleksi dan introspeksi. Pengetahuan ini lebih dari data yang tertulis, karena dialami secara langsung.²

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Tidak semua data dapat ditemukan dalam proses observasi, oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta dan realita.³ Dalam proses wawancara peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti. Penelitian akan memperoleh pengertian jika diinformasikan orang lain. Cerita berarti proses pembuat arti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, wawancara bersifat bebas dimana peneliti menyiapkan kerangka dan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili

² Dr. J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo, 2010). hal.112

³ Dr. J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hal.116

berbagai tingkatan yang dalam obyek.⁴ Misanya guru, kepala sekolah dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguat data observasi dan wawancara. Dokumen merupakan caatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto rekaman.⁵

Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah rekaman hasil wawancara bersama partisipan dan juga foto-foto yang berhubungan dengan proses penelitian yang peneliti lakukan.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan suatu data pada peneliian kualitatif maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Macam–macam cara memeriksa kredibilitas dalam penelitian kualitatif yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member chek.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.72

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, hal.315

Dari keenam cara menguji kredibilitas, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan cara triangulasi dalam pengujian kredibilitas data. Menurut Sugiyono Triangulasi dalam pengujian kredibilias ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶ dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi untuk pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibiitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini, sumbernya adalah guru. Maka unuk menguji kredibilitas data dari hasil pengumpulan daa observasi, wawancara, dan dokumenasi tersebut digunakanlah triangulasi dengan teknik. Triangulasi penelitian ini dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan dan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adaah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoeh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa. Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.312

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, unuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Miles and Huberman dalam Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tetapi, selain teks naratif, juga dapat berupa *grafik*, *matrik*, *network* (jejaring kerja) dan juga *chart*. Dengan demikian, jika semua data sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut dapat disusun dan dirancang daam bentuk uraian agar lebih jelas dan dipahami oleh orang lain.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Oleh karena itu peneliti berusaha mendapatkan bukti-bukti dengan mencari mana setiap gejala yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Berdirinya SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Berdasarkan penjelasan dari kepala SLB Negeri 01 Kota Bengkulu ibu Ita Rosita, S.Pd, SLB Negeri 01 Kota Bengkulu berdiri pada tanggal 16 Agustus 1984 berdasarkan INPRES Tahun 1984 dengan nama SDLB Negeri Kota Bengkulu. SDLB Negeri Kota Bengkulu pertama kali beralamat di Jalan S. Parman menempati gedung SDN No. 36 dan guru yang mengajar berjumlah 5 orang dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang.

Pada tahun 1987, SDLB Negeri 01 Kota Bengkulu berpindah alamat di Jalan Bukit Barisan, Karabela Kelurahan Kebun Tebeng Kota Bengkulu. Sekolah telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan, pada tahun itu SDLB Kota Bengkulu memiliki tenaga pengajar sebanyak 14 orang dan memiliki siswa sebanyak 62 orang.

Berdasarkan kebijakan pemerintah dibentuknya Direktorat sendiri yang menangani Pendidikan Luar Biasa, tahun 2004 SDLB Negeri Kota Bengkulu membuka SMPLB. Tanggal 2 Maret 2007 atas kerja keras bersama kepala sekolah, komite sekolah dan juga dewan guru, SDLB Negeri Kota Bengkulu beralih status menjadi SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yang memiliki 135 siswa tingkat dasar (SD), 43 Siswa tingkat lanjutan (SLTP), serta 12 siswa SMK. SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

saat ini mempunyai jumlah guru sebanyak 34 orang, yang terdiri dari 25 orang guru PNS, 9 orang guru honorer beserta staf dan 3 orang karyawan.

2. Keadaan Guru SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Jumlah guru di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu berjumlah 40 orang yang terdiri dari 24 guru PNS dan 16 guru Non PNS serta 5 orang tenaga Kependidikan Non PNS. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.1
Keadaan Personal Berdasarkan Pendidikan
SLB 01 Negeri Kota Bengkulu

No	Personal	Jumlah personal menurut pendidikan							Ket
		S1 PLB	S1 UMUM	S2	D3	SMP	SMA	JML	
1	Kepala Sekolah	-	1	-	-	-	-	1	PNS
2	Guru tetap	2	18	3	-	-	-	23	PNS
3	Guru tidak tetap	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Honor	-	14	1	-	-	-	15	Honor
5	Tata Usaha	-	-	-	-	-	1	1	Honor
6	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	1	1	Honor
7	Perpustakaan	-	-	-	1	-	-	1	Honor
8	Petugas kebersihan	-	-	-	-	1	1	2	Honor
JUMLAH		2	33	4	1	1	3	44	

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Data Guru PNS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu
Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Nama	NIP	Pendidikan	Jabatan
1.	Ita Rosita, S.Pd	196210061984112003	S1/BI	Kepala Sekolah
2.	Nurwahyuni, S.Pd	196004181984032004	S1 /PKN	G. Kelas
3.	Wahyu Widarti, S.Pd	196204091984032006	S1 /PKN	G. kelas
4.	Karsini, S.Pd	195909051984032006	S1 /PKN	G. Kelas
5.	Isdiyana, S.Pd	196009211987031003	S1 / BI	G. Kelas
6.	Iyasman, S.Pd	196203041987031006	S1 / PKN	G. Kelas
7.	Boimin, S.Pd	196303101988031007	S1 / BI	G. Kelas
8.	Gusniwati, S.Pd	196508081991032006	S1 / PKN	G. Kelas
9.	Muryanti, S.Pd	196911062006042005	S1 / Pdu	G. B Studi
10.	Fipta Oktorina, M.Pd	198310272010012011	S1 / PLS	G. Kelas
11.	Samsumardi, S.Pd	197003052006041010	S1/ Biologi	GB Studi
12.	Asri, S.Pd	196805102000031011	S1 /BI	G. Kelas
13.	Dianita, S.Si	198110132009032010	S1 / Fisika	G.Kelas
14.	Yayu marita, M.Pd	198502202010012007	S1 / PLS	G. Kelas
15.	Resi Yusni MM, M.Pd	198003052008012007	S1 / PLB	G. Kelas
16.	Masnalela, S.Pd	196811292006042001	S1 / PKN	G. Kelas
17.	Yatmiwati, S.Pd	196505062006042001	S1 / PKN	G. Kelas
18.	Yuslina, S.Pd	196911152006042004	S1/ Biologi	G. Kelas
19.	Saharmaini, S.Pd	196104052006042001	S1/BK	G. Kelas
20.	Sus Royani, S.Pd	196806052008012009	S1/PKN	G. Kelas
21.	Ulfa Kuntari, S.Pd	198607022010012008	S1/PLS	G. Kelas
22.	Vini Retno Ambarwati, S.Pd	198206152010012014	S1/ B. Inggris	G. B Studi
23.	Nia Apriliana	199504022019022003	S1 /PLB	G. Kelas

24.	Silvia Meri Antika, S.Pd	199407242019022003	S1/ PLB	G. Kelas
-----	-----------------------------	--------------------	---------	----------

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Data Guru Non PNS SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Erika Kurniawati, M.Pd	S2/ PAI	G. B Studi
2.	Nayumi, S.Pd	S1/PKN	G. Kelas
3.	Junaidy Sandy Wansyah, S.Pd	S1	G. B. Studi
4.	Mardalena, S.Pd	S1/ BK	TU/ G. BK
5.	Jaminatul Aini, S.Pd	S1/ Tata Busana	G.B Studi
6.	Nurvis Diana, S.Pd	S1/ B. Inggris	G. Kelas
7.	Fatmasari, S.Pd	S1 / Pend. Ekonomi	G. Kelas
8.	Eti Juiani, S.Pd.I	S1/PAI	G.Kelas
9.	Liana Sari, S.Pd	S1/MM	G.Kelas
10.	Octa Merliza, S.Pd	S1/BK	G. Kelas
11.	Saryati Asmaili, S.Pd	S1/Kesmas	G. Kelas
12.	Eisda Oktafiana Sari, S.Pd	S1 Tarbiyah	G. Kelas
13.	Nurlia Purnama Sari, S.Pd	S1/ B.Inggris	G. Kelas
14.	Pera Yunita, S.Pd.I	S1/PAI	G. B. Studi
15.	Bheti Fitriani, S.Pd	S1/PLS	G. Kelas
16.	Novrizal, SP	S1/ Pertanian	G. B Studi

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Tabel 4.4
Data Tenaga Kependidikan Non PNS
SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Andi Mulawarman	SMA	P. Sekolah
2.	Rina Oktaviani, A. Md	D3 Perpustakaan	Perpustakaan
3.	Hesmie Puspita	SMALB	Tata Usaha
4.	Ngatini	SMP	T. Kebersihan
5.	M. Iqbal	SMALB	T. Kebersihan

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

3. Keadaan Siswa SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Pada tahun ajaran 2019-2020 siswa SLB Negeri 01 kota Bengkulu berjumlah 166 siswa, siswa laki-aki berjumlah 91 siswa dan siswa perempuan berjumlah 75 siswa. Jumlah ini terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4.5
Data Siswa Tingkat SDLB
Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jenis Ketunaan									Jenis Kelamin		
	A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JML	L	P	JML
I	-	1	5	6	4	-	-	-	16	8	8	16
II	-	-	1	5	6	1	-	-	13	9	4	13
III	-	-	2	1	5	-	-	-	8	6	2	8
IV	-	-	1	6	3	-	-	-	10	5	5	10
V	-	-	3	4	3	1	-	-	11	8	3	11
VI	-	-	3	9	2	-	-	-	14	7	7	14
JML	-	1	15	31	23	2	-	-	72	43	29	72

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Tabel. 4.6
Data Siswa Tingkat SMPLB
Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jenis Ketunaan									Jenis Kelamin		
	A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JML	L	P	JML
VII	-	1	5	11	4	2	-	-	23	11	12	23
VIII	-	-	2	14	6	-	-	-	22	12	10	22
IX	-	-	3	5	2	-	1	-	11	7	4	11
JML	-	1	10	30	12	2	1	-	56	30	26	56

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

Tabel. 4.7
Data Siswa Tingkat SMALB
Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jenis Ketunaan									Jenis Kelamin		
	A	A1	B	C	C1	D	D1	Autis	JML	L	P	JML
X	-	-	3	4	5	-	-	-	12	6	6	12
XI	-	-	1	6	4	-	-	2	13	7	6	13
X11	-	-	6	4	3	-	-	-	13	5	8	13
JML	-	-	10	14	12	-	-	2	38	18	20	38

Sumber : Dokumen TU SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

4. VISI, MISI Dan Tujuan Sekolah

a. Tingkat DIKDAS (Pendidikan Dasar)

1) VISI

Membimbing dan mensejajarkan anak berkebutuhan khusus di bidang keterampilan dan olahraga secara mandiri berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

2) MISI

a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.

- b) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- c) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
- d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan Iptek.
- e) Meningkatkan profesionalisme guru
- f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

3) TUJUAN

- a) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- b) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- c) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warga negara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Membentuk manusia memiliki keterampilan dan olahraga yang handal.
- e) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualitas dan profesional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.

- f) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pencapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.
 - g) Menjalin hubungan kemitraan dengan dunia usaha, asosiasi-asosiasi yang berhubungan dengan keterampilan.
- b. Tingkat DIKMEN (Pendidikan Menengah)
- 1) VISI
Terwujudnya peserta didik yang unggul di bidang olahraga dan keterampilan serta mandiri dalam berkarya berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya.
 - 2) MISI
 - a) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
 - b) Menanamkan keyakinan / Akidah melalui pengalaman sehari-hari sesuai ajaran agama.
 - c) Mengembangkan pengetahuan di bidang keterampilan, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.
 - d) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan karakter bangsa sesuai tuntutan masyarakat (anti korupsi).
 - e) Meningkatkan profesionalisme pendidik.
 - f) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.

3) Tujuan

- a) Mensukseskan wajib belajar 12 tahun.
- b) Memperoleh penghargaan dibidang olahraga yaitu juara ditingkat provinsi.
- c) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warga negara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- d) Membentuk peserta didik beriman sesuai ajaran agama.
- e) Membentuk peserta didik memiliki kemampuan di bidang keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup mandiri.
- f) Menyediakan pendidik yang berkualifikasi dan profesional agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler maupun ekstrakurikuler yang bermutu.
- g) Mengembangkan sekolah yang dinamis dan nyaman untuk mendorong usaha pncapaian kemajuan sekolah sesuai visi dan misi.

5. Situasi dan Kondisi Sekolah

Sekolah ini di bangun di atas tanah seluas 4.293,20 m² . berdasarkan hasil dokumentasi bahwa bangunan yang ada memiliki berbagai fasilitas baik fasilitas utama maupun fasilitas pendukung yang terdiri dari 27 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 7 ruang keterampilan, 1 Mushola, 1 rumah penjaga, 1 perpustakaan, 1 ruang UKS, 3 unit WC guru, 7 unit WC siswa, 8 wastafel,

2 gudang, 1 lapangan basket, 1 lapangan Volly, 1 lapangan lompat jauh,
1 lapangan Bocce.

B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan wawancara dan penelitian kepada responden terlebih dahulu penulis melakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui serta sebagai perbandingan dari hasil wawancara peneliti terhadap informan. Adapun hasil observasi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan guru SLB Negeri 01 Kota Bengkulu
2. Siswa masih sulit menerima pembelajaran.
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode-metode pembelajaran.
4. Jumlah guru mata pelajaran PAI di SLB masih sedikit.

Setelah melakukan observasi maka penulis melakukan wawancara kepada guru dan kepala sekolah. Berikut dijabarkan hasil wawancara peneliti tentang metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus di SLB 01 Negeri 01 Kota Bengkulu.

a. Kurikulum SLB Negeri 01 Kota Bengkulu

SLB Negeri 01 Kota Bengkulu telah menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan kurikulum di sekolah ini tidak jauh berbeda dengan sekolah lain pada umumnya hanya saja implementasi kurikulum 2013 masih bertahap di sekolah ini. Seperti

halnya yang di ungkapkan Ibu Ita kepala SLB Negeri 01 Kota Bengkulu pada saat wawancara, berikut hasil wawancaranya :

“SLB Negeri 01 kota Bengkulu telah menerapkan kurikulum 2013 untuk proses pembelajaran dan untuk implementasinya sendiri kita masih bertahap, ini dikarenakan SLB sedikit berbeda dengan sekolah umumnya. Namun ada beberapa kegiatan yang masih belum bisa dilaksanakan seperti kegiatan literasi pagi menyanyikan lagu Indonesia Raya dan tepuk PPK”¹

Hal senada juga dituturkan oleh Ibu Erika selaku guru mata pelajaran Agama, berikut hasil wawancaranya :

“ Kurikulum pembelajaran PAI di SLB Negeri 01 kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran. untuk kegiatan literasi di dalam kelas tergantung dengan kebijakan guru yang mengajar apakah diperlukan saat mengajar atau tidak. Namun untuk proses pembelajaran hingga evaluasi semuanya menggunakan sistem kurikulum 2013.”²

Pengertian kurikulum yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah :

“Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada suatu dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.”³

Kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu khususnya pembelajaran PAI telah di modifikasi oleh guru pengampu yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berdasarkan

WIB ¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Ita pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 10.00

WIB ² Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00

³ Permendikbud No. 70 Tahun 2013 Lampiran 1 hal. 4

kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Modifikasi ini merupakan hasil dari kesepakatan bersama guru PAI SLB yang ada di Bengkulu.

Anak berkebutuhan khusus harusnya memiliki dukungan yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan memiliki hak pelayanan yang spesifik sehingga mempermudah anak berkebutuhan khusus menerima pembelajaran. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus seharusnya bisa lebih menyesuaikan dengan karakteristik anak bukan dituntut untuk mengikuti kurikulum yang reguler.

Prinsip yang menjadi pedoman adalah penyetaraan pendidikan yang diterima bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya. Hal tersebut dapat terlihat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pasal 7 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

- (1) Kurikulum pendidikan reguler sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 merupakan Kurikulum 2013 PAUD, Kurikulum 2013 SD/MI, Kurikulum 2013 SMP/MTS, Kurikulum 2013 SMA/MA, dan Kurikulum 2013 SMK/MAK.
- (2) Kurikulum pendidikan reguler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperuntukkan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang tidak disertai hambatan intelektual, komunikasi dan interaksi, dan perilaku.⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu adalah kurikulum 2013 dan untuk pembelajaran PAI siswa tunarungu telah mencapai proses

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang kurikulum Pendidikan khusus.

modifikasi sedemikian rupa yang dilakukan guru pengampu untuk menyesuaikan dengan karakteristik anak yang mempertimbangkan *assasment* kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Metode pembelajaran PAI

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas tidak terlepas dari peran metode pembelajaran. Metode merupakan cara yang digunakan untuk membantu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pembelajaran PAI di SLB Negeri 01 metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti yang dipaparkan oleh guru PAI, Ibu Erika mengatakan :

“Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam membantu proses pembelajaran agar apa yang diajarkan ke siswa dapat tercapai dengan baik dan mampu menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Dalam pembelajaran PAI, metode yang sering digunakan masih menggunakan metode yang konvensional dan penggunaan metode yang digunakan pada pembelajaran masih bergantung pada materi yang di berikan, contohnya: materi sholat. Maka pemilihan metode harus tepat dan juga melihat reaksi anak-anak dalam menerima materi yang di berikan, sehingga anak-anak mampu memahami materi dengan cepat dan juga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal”⁵

Hal ini senada dengan pendapat Nana Sudjana, metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses melaksanakan hubungan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.⁶ Pada kegiatan mengajar, semakin tepat pemilihan dan penggunaan metode

⁵ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00 WIB

⁶ Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jatim: Madani Kelompok Instrans Publishing, 2015), hal. 132

maka semakin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik, yang akan menghantarkan dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik dan juga keberhasilan mengajar yang dilakukan guru.

Dalam proses pemilihan metode ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, tujuan yang berbeda-beda dari mata pelajaran; perbedaan latar belakang dan kemampuan anak didik; situasi dan kondisi; dan fasilitas yang tersedia berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun kualitas.⁷

Adapun metode yang digunakan pada pembelajaran huruf hijaiyah khususnya anak tunarungu di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu yaitu metode Iqro' atau yang sering disebut metode langsung. Seperti yang dipaparkan guru PAI pada wawancara sebagai berikut :

*“Penggunaan metode pada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak ABK khususnya anak Tunarungu yaitu menggunakan metode pembelajaran secara langsung dengan media bantuan buku Iqro'. Metode yang dipakai juga menggunakan pendekatan secara oral dan bahasa isyarat”*⁸

Metode Iqro' adalah metode membaca Al-quran yang menekankan langsung pada proses latihan membaca. Materi pada metode Iqro' juga tergolong paling ringan sehingga dapat mudah dipahami dengan mudah, baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa. Hal ini juga dibenarkan oleh guru PAI SLB Negeri 01 kota Bengkulu pada saat wawancara.

⁷ Ngalimun, Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 model pembelajaran, (Yogyakarta: Dua Satria Offset : 2017), hal.64

⁸ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00

“Pemilihan metode ini menurut saya sangat cocok digunakan pada anak-anak tunarungu dengan menggabungkan 2 metode yaitu pendekatan metode oral dengan metode isyarat dan metode ini lebih mudah dipahami oleh anak-anak tunarungu. Ini bisa dilihat dari karakteristik cara belajar anak tunarungu yang lebih suka meniru”⁹

Pada proses penerapan metode yang dilakukan guru PAI di SLB Negeri 01 kota Bengkulu dalam pembelajaran huruf hijaiyah yaitu :

- (1) Guru memperkenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah dengan cara memperlihatkan tulisan huruf-huruf hijaiyah.
- (2) Guru menyebutkan nama huruf-huruf hijaiyah menggunakan pendekatan oral dan isyarat. Contohnya huruf hijaiyah “Ba” untuk menunjukkan bahwa gambar tersebut merupakan huruf “Ba” guru melafalkan huruf tersebut kemudian diikuti dengan gerakan tangan isyarat latin huruf “B” dan “A”

Pemilihan penggabungan dua metode pada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu disebabkan proses penyampaian pembelajaran anak tunarungu lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan. Seperti yang diungkapkan M. Gusnur Walid dalam buku Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu, Ada beberapa faktor pemilihan metode ini antara lain :¹⁰


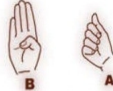




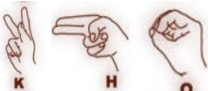

- (1) Anak tunarungu sudah terlebih dahulu mengenal bahasa isyarat Indonesia satu jari dan kaidahnya berlaku di seluruh dunia yang ditetapkan ASL (*American Sign Language*).





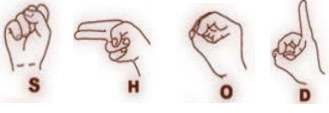



⁹ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00 WIB











¹⁰ Gusnur Wahid, *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu (Teori, Aplikasi, dan Penanganannya)*, (Majalengka: CV. Setia Media Penerbit : 2019), hal.67

- (2) Apabila menggunakan bahasa isyarat huruf Arab, maka anak akan mengalami kesulitan dalam menghafal isyarat-isyarat tersebut, sebab pembelajaran bahasa arab sendiri tidak ditekankan di SLB, dan huruf-huruf yang bergandeng dua atau tiga lebih terdapat kerancuan.

Tabel 4.7
Pedoman Transliterasi Huruf Hijaiyah ke dalam Bahasa Isyarat Alfabetis

Arab	Bunyi	Bahasa Isyarat
	Alif	
	Ba	
	Ta	
	Tsa	
	Jim	
	Kha	
	Kho	
	Dal	

	Dzal	
	Ro	
	Zai	
	Sin	
	Syin	
	Shod	
	Dhod	
	Tho	
	Zho	
	Ain	

	Ghain	
	Fa	
	Qaf	
	Kaf	
	Lam	
	Mim	
	Nun	
	Ha	
	Wau	
	Ya	

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka dunia pendidikan juga harus bisa mengimbangi kemajuan teknologi tersebut, seperti adanya

bahasa isyarat khusus untuk huruf hijaiyah. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Erika, berikut hasil wawancara :

“Untuk pembelajaran huruf hijaiyah bagi anak tunarungu, sekarang saya juga telah menggunakan isyarat khusus huruf hijaiyah, pembelajaran menggunakan isyarat huruf hijaiyah juga sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memperdalam membaca Al-qur’an. Tapi penggunaan isyarat huruf hijaiyah belum saya terapkan di seluruh kelas, mengingat siswa kelas rendah masih mempelajari bahasa isyarat sederhana dan ini bisa membuat bingung peserta didik karena ada beberapa kesamaan pada isyarat huruf hijaiyah dengan bahasa isyarat lainnya.”¹¹



Gambar 4.1¹²
Abjad Isyarat Jari dalam Bahasa Arab

¹¹ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00 WIB

¹² <https://tuwuhingati.files.wordpress.com/2018/02/img-20171214-wa0008.jpg> diakses 09 Januari 2020, 16:01:34

Proses pemilihan metode tidak terlepas dari pertimbangan efektivitas suatu metode baik dari kelebihan hingga kekurangan dari implementasi metode itu sendiri. Sama halnya yang dialami guru PAI SLB Negeri 01 Kota Bengkulu, beliau memaparkan pada saat wawancara sebagai berikut :

“Bicara dari segi efektivitas, penggunaan metode ini menurut saya sangat efektif, mengingat karakteristik cara belajar anak tunarungu yang lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat dan juga suka meniru. Metode ini dianggap cocok untuk di terapkan pada anak-anak tunarungu di sekolah ini.

Kelebihan dari metode ini ialah anak-anak sangat terbantu dengan menggabungkan 2 metode yaitu metode pendekatan oral dan metode isyarat. Sehingga anak-anak tidak hanya di tuntut untuk mampu melafalkan huruf saja mengingat anak-anak di sekolah ini rata-rata mengalami ketunaan ganda.

Kekurangannya ialah metode ini sulit diterapkan pada anak-anak khususnya kelas 1, dikarenakan pada anak-anak kelas 1 mereka baru mengenal bahasa isyarat, sehingga masih sulit untuk mengikuti metode pembelajaran ini, dan juga perbedaan ketunaan yang dialami siswa terbagi menjadi 3 yaitu Ringan, Sedang dan Berat”¹³

Proses pembelajaran juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran, strategi dalam proses pembelajaran bertujuan agar kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Sama halnya dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu juga guru harus memiliki strategi tertentu, seperti yang dituturkan Ibu Erika sebagai berikut :

¹³ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00

“Dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah pada anak saya menerapkan strategi pembelajaran individual (face to face) mengingat jumlah peserta didik yang sedikit dan juga berdasarkan karakteristik belajar anak tunarungu yang suka meniru dan juga memiliki keterbatasan mendengar sehingga pembelajaran akan lebih efektif.”¹⁴

Proses pembelajaran juga tidak terlepas dari sarana-prasarana yang mendukung suksesnya sebuah proses belajar mengajar. Baik dari buku pembelajaran hingga media pembelajaran, namun di SLB Negeri 01 kota Bengkulu sangat minim bantuan buku dan juga media pembelajaran, seperti yang dipaparkan kepala sekolah dalam wawancara :

“ Sarana dan prasarana di sekolah ini masih kurang memadai, ini dapat terlihat dari pengadaan buku paket yang berupa buku untuk anak umum bukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan untuk media pembelajaran sendiri juga masih kurang memadai. ”¹⁵

Hal senada juga dipaparkan guru PAI dalam wawancara :

“Sarana proses pembelajaran PAI sangat minim, dimana buku pembelajaran yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran hanya tersedia untuk tingkatan umum, tidak ada buku pembelajaran khusus yang dapat digunakan untuk diterapkan kepada anak-anak tunarungu. Masalah ini mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran karena harus memodifikasi ulang materi yang di berikan sehingga anak-anak tunarungu mampu menerima materi dengan baik. Untuk media pembelajaran PAI dapat dikatakan tidak ada sehingga apabila guru ingin menggunakan media maka itu berupa inisiatif dan kreatifitas guru untuk menciptakan media pembelajaran ”¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 27 November 2019 pukul: 09.00

WIB

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Ita pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 10.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 09.00 WIB

Pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu di SLB Negeri 01 kota Bengkulu jarang sekali menggunakan media pembelajaran, media utama hanya buku Iqro' yang di peruntukkan anak pada umumnya dan bukan khusus untuk anak tunarungu dan jika guru membutuhkan media pembelajaran hanya menggunakan media yang dibuat seadanya seperti pembuatan kartu huruf hijaiyah.

c. Evaluasi

Evauasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu sama dengan sekolah umum lainnya, yaitu mengandung aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Berikut menurut Guru PAI :

“ Untuk evaluasi pembelajaran PAI sama dengan evaluasi mata pelajaran lainnya yang menggunakan kurikulum 2013 yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik.”¹⁷

Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran PAI untuk anak tunarungu sama dengan sekolah biasa yang dilakukan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dikutip dari Percival dalam buku proses belajar mengajar Prof. Dr. Oemar Hamalik mengatakan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/ belajar sebagai suatu keseluruhan.¹⁸ evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dan memperbaiki pvnngajaran dan penguasaan tujuan proses pembelajaran di kelas.

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 09.00

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara:2001), hal.164

Evaluasi materi huruf hijaiyah pada anak tunarungu sedikit berbeda, ini dikarenakan keterbatasan anak tunarungu dalam berkomunikasi. berikut penuturan guru PAI :

“ Untuk penilaian materi huruf hijaiyah pada anak tunarungu, sebagai guru tidak bisa menuntut siswa untuk dapat melafalkan huruf dengan sempurna ini dikarenakan keterbatasan siswa dalam berkomunikasi dan juga ada perbedaan tingkatan ketunaan anak tunarungu. Sehingga untuk penilaian juga berbeda setiap siswa. “¹⁹

Hal senada juga diungkapkan M.Gusnur Wahid mengenai asas kewajaran dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Asas kewajaran ini dimaksudkan untuk memotivasi dan memberi semangat bahwa mereka bisa bukan untuk meringankan dan menganggap anak tunarungu tidak mungkin bisa melafalkan huruf dengan jelas, sehingga dapat dipahami oleh orang normal.

d. SDM dan Peningkatan Mutu Kualitas Pendidik

Setiap guru diharuskan untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas profesinya baik secara perorangan maupun kolektif. Pembinaan terhadap tenaga pendidik perlu di tingkatkan agar menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas. Guru harus menambah dan memperluas ilmu yang dimilikinya.

Jumlah SDM dan Peningkatan mutu kualitas pendidik di SLB Negeri 01 kota Bengkulu sangat jauh dari kata memadai, seperti yang diungkapkan Ibu Ita selaku kepala sekolah, beliau mengatakan :

¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 09.00
WIB

“ Untuk Sumber daya manusia di sekolah ini masih sangat kurang, kebanyakan guru-guru di SLB ini berasal dari latar belakang pendidikan biasa dan jumlah guru yang berlatar belakang PLB jumlahnya sangat sedikit. Seperti halnya dalam pembelajaran PAI kita masih sangat kekurangan tenaga pendidik, di SLB ini hanya ada tiga guru mata pelajaran PAI dimana dua guru untuk tingkat SDLB dan satu orang untuk tingkat SMPLB dan SMALB.”²⁰

“Untuk pelatihan atau seminar untuk guru-guru SLB sangat jarang diadakan, perhatian pemerintah terhadap sekolah dan guru-guru SLB juga sangat minim. Untuk satu tahun saja, terkadang hanya satu kali pelatihan yang diadakan, padahal peningkatan mutu guru pada SLB sangat diperlukan mengingat banyak guru yang berlatar pendidikan biasa.”²¹

Hal serupa juga diungkapkan guru PAI Ibu Erika, mengatakan bahwa :

“ Pelatihan untuk guru-guru SLB sangat jarang diadakan, padahal guru-guru SLB sangat memerlukan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses mengajar. Mengingat guru-guru disini banyak yang berasal dari pendidikan umum. Karena minimnya pelatihan jadi kami guru-guru disini berinisiatif sendiri untuk berkumpul berdiskusi sesama guru SLB untuk belajar bersama maupun belajar otodidak.”²²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk *deskriptif-analisis*. Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan informan tentang metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan

²⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Ita pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 10.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Ita pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 10.00 WIB

²² Wawancara dengan Guru PAI Ibu Erika pada tanggal 4 Desember 2019 pukul: 09.00 WIB

khusus di SLB Negeri 01 kota Bengkulu dengan studi kasus siswa kelas B tunarungu tingkat SDLB, membandingkan serta menganalisa hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan.

Untuk menganalisa metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus (ABK), kepada informan peneliti telah memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran, pemahaman metode untuk pendidik, penggunaan metode, efektifitas penggunaan metode, sarana dan prasarana pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran. Maka dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Pemahaman Guru Terhadap Metode Pembelajaran

Pemahaman guru mengenai makna metode pembelajaran bertujuan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran. metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Metode dan tujuan harus sinkron atau tidak boleh bertolak belakang. Ini dimaksudkan bahwa metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Menurut Djamarah dan Zein dikutip dalam buku metode pembelajaran Al-Quran menyatakan bahwa metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah salah satu alat mencapai tujuan.²³

Pemilihan metode tidak boleh diremehkan, walaupun metode hanya sebuah alat namun banyak pekerjaan yang gagal karena salah memilih alat. Sama halnya dengan metode pembelajaran, pemilihan metode

²³ Miftahul Huda, *Metode Pembelajaran Al-qur'an*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press :2018), hal.11

sangat penting, semakin tepat guru memilih metode maka semakin efektif dan efisien proses pembelajaran dan semakin besar tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Banyaknya jenis metode mengajar, sehingga guru harus pandai dalam memilih metode mana yang paling tepat digunakan. Dalam pemilihan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

- a. Tujuan yang berbeda-beda dari mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang dan kemampuan anak didik.
- c. Situasi dan kondisi, dimana proses pembelajaran berlangsung, termasuk jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- d. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.²⁴

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru SLB Negeri 01 kota Bengkulu, bahwa guru sudah mengetahui makna metode pembelajaran dan juga memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran. ini terlihat dari pemilihan metode yang digunakan guru khususnya mata pelajaran PAI materi huruf hijaiyyah bagi siswa tunarungu, guru memilih metode yang dianggap paling tepat berdasarkan karakter siswa yang ada di sekolah tersebut. Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar huruf hijaiyyah pada siswa tunarungu ialah metode Iqro' atau metode langsung.

²⁴ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran Dilengkapi Dengan 65 Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset:2017), hal. 64

Penggunaan metode Iqro' yang diterapkan pada materi huruf hijaiyyah di SLB Negeri 01 kota Bengkulu telah mengalami modifikasi. Modifikasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan guru yang melihat latar belakang anak berkebutuhan khusus yang memang memerlukan perlakuan khusus.

Tidak hanya metode pembelajaran yang telah mengalami modifikasi kurikulum PAI di SLB Negeri 01 kota Bengkulu juga telah melewati modifikasi oleh guru pengampu. Modifikasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan kemampuan peserta didik di SLB Negeri 01 kota Bengkulu dari segi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru mengenai makna metode pembelajaran dan juga dalam proses pemilihan metode dapat dikatakan sudah baik.

2. Penggunaan Metode Pada Proses Pembelajaran

Metode yang digunakan pada materi huruf hijaiyyah pada siswa tunarungu, guru PAI SLB Negeri 01 kota Bengkulu menggunakan metode Iqro' atau metode langsung. Metode Iqro' adalah metode membaca Al-qur'an yang menekankan langsung pada proses latihan membaca.²⁵ Penggunaan metode iqro' memiliki beberapa kelebihan antara lain, menggunakan metode CBSA (siswa lebih aktif dari pada

²⁵ Miftahul Huda, *Metode Pembelajaran Al-qur'an*, hal. 22

guru), penerapannya menggunakan klasikal (secara bersama), privat, maupun cara asistensi, bersifat komunikatif, bisa menggunakan sistem tadarus jika siswa memiliki tingkat bacaan yang sama, dan buku mudah di dapat di toko-toko.

Pada penerapan metode iqro' pada materi huruf hijaiyah untuk siswa tunarungu di SLB Negeri 01 kota Bengkulu guru menggunakan pendekatan komunikasi oral dan juga penggunaan bahasa isyarat. Metode oral merupakan metode komunikasi dan mendidik anak tuli dan kesulitan dalam pendengaran hanya menggunakan bahasa lisan, membaca bibir, dan pelatihan suara. Tujuan dari metode ini untuk membantu mengatasi ketulian dan bagaimana belajar berbicara.²⁶

Komunikasi oral membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bisa membedakan suara yang mencolok baik dari lingkungan, pola irama, bicara, dan musik, pengenalan huruf hidup dan huruf mati. Dalam komunikasi oral ini anak juga diajarkan untuk membaca ujaran atau membaca gerak bibir, namun kelemahan dari komunikasi oral ini biasanya peserta didik hanya menebak-nebak kata yang diujarkan, ini disebabkan intonasi, irama dan tanda baca yang tidak nampak.

Metode manual atau bahasa isyarat didasarkan penggunaan tangan atau cara-cara fisik untuk berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini adalah untuk memberikan cara bagi orang tuli untuk berinteraksi dengan orang

²⁶ M.Gusnur Wahid, *Pedoman Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu*, (Metro: Sai Wawai Publishing, 2016), hal.16-17.

tuli tanpa menggunakan lisan.²⁷ Pendekatan komunikasi manual merupakan bahasa isyarat yang menekankan pada alfabet manual (ejaan jari) yang telah dibukukan di Indonesia dalam sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI).

Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih penggunaan penggabungan pendekatan ini dimaksudkan agar anak dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

Dalam metode iqro' ada tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :²⁸

- a. *Ath Thoriqah bil Muhaakah*, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang benar dan peserta didik menirukannya.
- b. *Ath Thoriqah bil Musyaafahah*, yaitu peserta didik melihat gerak gerik mulut guru demikian pula sebaliknya guru melihat gerak gerik mulut siswa untuk mengajarkan makhrojul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah siswa sudah tepat dalam melafalkannya atau belum.
- c. *Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriih*, yaitu guru harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
- d. *Ath Thriqah bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik menjawab atau guru menunjuk bagian huruf tertentu dan peserta didik membacanya.

²⁷ M.Gusnur Wahid, *Pedoman Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu*, hal.19.

²⁸ Miftahul Huda, *Metode Pembelajaran Al-qur'an*, hal.23-24.

Dalam metode iqro' ada yang namanya strategi. Strategi pembelajaran iqro' adalah rencana pembelajaran dengan menggunakan metode iqro' dan cara-cara mengajarnya mulai dari pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, dan menutup pembelajaran sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI khususnya materi huruf hijaiyah, guru menggunakan strategi individual dalam melaksanakan metode iqro'. Penggunaan strategi individual ini mengingat jumlah siswa tunarungu yang sedikit setiap kelasnya sehingga guru lebih fokus terhadap peserta didik dan juga pembelajaran lebih efektif. Strategi individual yang diterapkan adalah guru mengajarkan huruf hijaiyah secara *face to face* dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan menganalisis hasil penelitian, guru telah melaksanakan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran metode iqro' namun ada beberapa pengembangan yang dilakukan guru mengingat keterbatasan anak tunarungu dalam mendengar.

Secara garis besar tahapan-tahapan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah sebagai berikut :

- a. Guru memperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan cara memperlihatkan tulisan huruf-huruf hijaiyah.
- b. Guru menyebutkan nama huruf hijaiyah menggunakan pendekatan oral dan isyarat.

- c. Siswa mengulangi apa yang telah diajarkan guru.
- d. Siswa diminta untuk belajar menulis huruf hijaiyah.

Dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu ada hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan pendidik antara lain :

- a. Pengelolaan kelas, sebaiknya pengelolaan tempat duduk anak tunarungu dalam bentuk “U”, ini dimaksudkan agar anak-anak bisa melihat satu sama lain yang akan memudahkan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat, membaca bibir dan memahami mimik, sehingga membuat mereka lebih dapat berpartisipasi lebih aktif.
- b. Luangkan waktu untuk pengajaran dengan tatap muka.
- c. Arahkan wajah pada anak tunarungu ketika berbicara.
- d. Bicara perlahan dan jelas.
- e. Penggunaan kalimat-kalimat sederhana, pendek dan juga jelas.
- f. Ketika menilai tugas anak tekankan pada isi materi dari pada tata bahasa terutama pada anak yang menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi. Karena tata bahasa isyarat sangat berbeda dengan bahasa tulisan.²⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis penelitian proses pelaksanaan metode pada proses pembelajaran yang dilaksanakan, guru sudah memahami bagaimana harus melaksanakan suatu metode dalam proses pembelajaran dan memahami bagaimana karakteristik belajar siswa dan sudah bisa menerapkannya dengan baik.

²⁹ Terje Watterdal, *Mengajar Anak-Anak Disibitias Dalam setting Inklusi*, (UNESCO Bangkok :IPDN Indonesia, 2009), hal. 43

3. Sarana dan Prasarana Proses Pembelajaran

Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran merupakan komponen pendukung dalam menunjang proses pembelajaran. sarana dan prasarana dapat terdiri dari fasilitas kelas, bahan ajar ataupun alat bantu seperti media pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan hasil penelitian, peneliti menemukan sarana dan prasarana yang kurang memadai baik dari fasilitas kelas yang kurang nyaman, bahan ajar yang digunakan masih menggunakan bahan ajar untuk peserta didik di sekolah umum, masih kurangnya media pembelajaran yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menghambat dalam proses pembelajaran.

4. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam penggunaan metode pada proses pembelajaran, seorang guru pasti mengharapkan bahwa metode yang digunakan memiliki efektivitas yang tinggi sehingga tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Menurut Supardi, pembelajaran yang efektif merupakan kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif

dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan hasil penelitian, penggunaan metode ini tingkat efektifitas cukup tinggi. Ini dilihat dari proses pemilihan metode, penerapan metode dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru.

5. SDM dan Peningkatan Mutu Kualitas Pendidik

Usaha guru dalam meningkatkan mutu kualitas dan martabat profesi guru sangat penting. Usaha yang dilakukan guru adalah dengan cara mendalami bidang studi yang diajarnya melalui pelatihan-pelatihan, melengkapi kelengkapan sebelum mengajar dan selalu belajar sebelum melaksanakan pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu kualitas profesi guru di tuntut untuk Terus berusaha menambah dan memperluas ilmu, wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan penelitian, mengikuti seminar ilmiah, workshop, penataran, dan kegiatan keilmuan lainnya.³¹

Berdasarkan hasil penelitian, di SLB masih sangat jarang diadakan pelatihan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu kualitas pendidik. Padahal pelatihan itu sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran.

³⁰ Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 edisi 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal. 16

³¹ Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode etik profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 04

Dari analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyyah pada anak berkebutuhan khusus kelas B tunarungu di SLB Negeri 01 kota Bengkulu yaitu menggunakan metode iqro' dengan pendekatan penggabungan antara metode oral dan juga bahasa isyarat, selain itu dalam proses penerapan metode iqro' guru menggunakan strategi individual dimana pengajaran dilakukan secara *face to face*. Guru sudah cukup baik memahami makna metode pembelajaran dan juga sudah memahami bagaimana memilih metode yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk sarana prasarana pembelajaran tidak cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Penggunaan metode iqro' pada materi huruf hijaiyyah pada anak tunarungu sudah cukup efektif digunakan mengingat karakteristik belajar siswa tunarungu dan juga dari evaluasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang metode guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus kelas B tunarungu di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu adalah metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunarungu yaitu menggunakan metode Iqro' dengan Strategi pembelajaran Individual dan juga penggunaan penggabungan dua pendekatan yaitu pendekatan oral dan juga bahasa isyarat.

B. Saran

Berdasarkan hasil peneitian dan pembahasan, maka peneliti akan memberikan saran-saran semoga dapat membantu tercapainya hasil secara optimal, adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah SLB Negeri 01 Kota Bengkulu
 - a. Diharapkan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru dan mutu profesi guru
 - b. Diharapkan untuk dapat memperbanyak sarana dan prasana yang menunjang proses pembelajaran.

2. Kepada Guru

- a. Diharapkan untuk lebih sering terlibat dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan mutu profesi guru.
- b. Diharapkan agar guru lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas belajar mengajar di kelas.

Daftar Pustaka

- Al-Mumayaz. *Al-qur'an Tajwid Warna, Transliterasi per kata, Terjemah Perkata*.
- Astuti, Rini. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an Pada Anak ADD Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 edisi 2*. Jakarta.
- Dahlia, dkk. *Penerapan Metode Iqro' Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Cahaya*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Gunawan, heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Afabeta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanun, Lathifah. 2014. *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Vol. XI, No 2*. Banda Aceh.
- Imroatun.2017. *Pembelajaran Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Kusuma, Yuanda. 2018. *Model-Model Perkembangan BTQ di TPQ/TPA di Indonesia J-PAI Vol. 5 No.1 Juli-Desember 2018*. Malang : UIN Malang.
- Moelong, Dr. Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, Anisa dan Suparkun. 2013. *Metode Shautiyyah Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Al-Quran Siswa Tunarungu*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran dilengkapi dengan 65 model pembelajaran*. Yogyakarta : Dua Satria Offset.
- 2017. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Dua Satria Offset.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.70 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*. 2014. Jakarta.

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Rohman, Fathur. 2015. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jatim: Madani Kelompok Instrans Publishing.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sulistya, Meda. 2016. *Metode Iqro' Terhadap Kmampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Autis*. Surabaya.
- Triyanto dan Desty Ratna Permatasari. 2016. *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid, Gusnur. 2019. *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu (Teori, Aplikasi, dan penanganannya)*. Majalengka : CV Setia Media Penerbit.
- 2016. *Pedoman Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu*. Metro: Sai Waiwai Publishing.
- Watterdal, Terje. 2009. *Mengajar Anak-Anak dengan Disabilitas Dalam Setting Inklusi*. UNESCO Bangkok : IPDN Indonesia.
- Zaitun. 2011. *Kapita Selekta Pendidkan*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.



Wawancara dengan Kepala SLB Negeri 01 Kota Bengkulu Ibu Ita Rosita, S.Pd



Wawancara dengan Kepala SLB Negeri 01 Kota Bengkulu Ibu Erika Kurniawati M .Pd



Suasana belajar siswa tunarungu kelas 1 SLB Negeri 01 Kota Bengkulu